

**UPAYA MEMPEROLEH PENDIDIKAN FORMAL LEBIH TINGGI PADA
MASYARAKAT TINGKAT EKONOMI LEMAH****Achmad Faisol**

Dosen Universitas Islam Jember

Faisolagus Khan@gmail.com

DOI		
Received: Mei 2024	Accepted: Juni 2024	Published: Juni 2024

Abstrak

Akhir-akhir ini perbincangan tentang kemiskinan dan pendidikan masyarakat telah muncul kembali dan menjadi tema utama dalam setiap diskusi-diskusi dan kajian-kajian ilmiah, baik dalam kalangan akademik maupun aktifis masyarakat. Masalah tersebut bukanlah masalah yang baru. Telah banyak upaya-upaya yang dilakukan untuk mengurangi persoalan perekonomian masyarakat yang dirasakan sangat lemah. Di lain pihak, pendidikan menduduki tempat yang sangat penting dalam rangka mengejar penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, berbagai kebijakan-kebijakan dalam dunia pendidikan dimunculkan dengan harapan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang berpendidikan tinggi, berkualitas, dan bersumberdaya tinggi. Namun pada kenyataannya kebijakan-kebijakan tersebut tidak berjalan seperti yang diharapkan, dalam artian, upaya tersebut menghadapi berbagai hambatan-hambatan baik itu yang berasal dari masyarakat dan masalah perekonomian yang sangat memprihatinkan. Oleh karena kenyataan itu, maka penulis merasa perlu untuk menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah dengan judul: “Upaya Memperoleh Pendidikan Formal Lebih Tinggi Pada Masyarakat Tingkat Ekonomi Lemah”

Pembahasan ini secara garis besar untuk mengetahui secara jelas bagaimana keadaan perekonomian masyarakat dusun Penanggungan, kesempatan masyarakat Dusun Penanggungan, Desa Karang Pring memperoleh pendidikan lebih tinggi, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar kesempatan masyarakat dusun Penanggungan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, sebagai bahan informasi bagi masyarakat, pemerintah serta pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui berbagai masalah yang berkaitan dengannya dan bagaimana usaha-usaha yang dilakukan untuk pemecahannya. Adapun pendekatan yang penulis gunakan yaitu pendekatan teoritis yang disajikan dalam bab

Il dengan menyuguhkan teori-teori, yang berkembang dari para tokoh-tokoh pemikir. Sedangkan pendekatan empiris disajikan dalam bab IV dengan menyuguhkan keadaan atau kondisi obyek secara jelas, teratur, dan murni. Metode pembahasan yang digunakan dalam pembahasan empiris yaitu dedukti dan induktif. sedangkan untuk mendapatkan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan metode pembantu lainnya Setelah data terkumpul untuk menganalisa dan mengolahnya penulis menggunakan analisa sampling yang dilanjutkan ke deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keadaan perekonomian keluarga yang rendah menyebabkan proses pencapaian pendidikan terhambat, karena pendidikan membutuhkan biaya yang relatif banyak (tinggi). Namun hal itu selalu diupayakan pemecahannya lebih baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat itu sendiri..

Kata Kunci: *Upaya. Pendidikan, Masyarakat*

Pendahuluan

Kemajuan di bidang ekonomi dapat kita lihat dan kita rasakan dengan adanya tahapan dalam bidang ekonomi semakin meningkat. Bila pada masa awal pembangunan Republik Indonesia prioritas pembangunan ekonomi dan pertanian maka prioritas ini bergerak dalam bidang industri dan informasi semakin canggih. Yang lebih membanggakan lagi dalam tahapan-tahapan pembangunan ini secara teoritik tidak ditemukan adanya unsur-unsur yang saling menjatuhkan atau bertentangan antara bidang garapan pembangunan yang satu dengan yang lain tetapi saling mengisi, saling melengkapi, dan saling mendukung.

Namun kita tidak dapat memungkir bahwa dalam menjalankan roda pembangunan ini di samping keberhasilan dan kesuksesan yang telah dicapai terdapat pula kekurangan-kekurangan yang perlu dikoreksi dan diperbaiki lebih dalam lagi. Pembangunan sebagai usaha untuk merubah masyarakat kenyataannya melahirkan fenomena yang sekaligus berlawanan. Di satu pihak menjadi kebanggaan bangsa karena menghasilkan pertumbuhan ekonomi, sedang di pihak lain pembangunan di bidang ekonomi membentuk tingkat kesenjangan ekonomi, sosial, dan politik semakin melebar. Pertumbuhan ekonomi persentase besar dinikmati oleh sebagian kecil penduduk, sedang sebagian besar penduduk hanya menikmati sebagian kecil dari hasil

pembangunan.¹

Dari pengalaman tersebut dapat dimisalkan dalam pembangunan jaringan irigasi, tujuan dari pembangunan itu tidak dipersoalkan, yaitu irigasi digunakan untuk kepentingan masyarakat kecil. Orientasi pembangunan seperti itu sudah jelas terarah kepedesaan dan pertanian, tapi yang memperoleh keuntungan adalah bukan rakyat pedesaan yang dalam tujuan awalnya tercatat sebagai konsumen, melainkan sebagian kontraktor yang menjalankan proyek tersebut termasuk kaum profesional pendidikan. Dalam kasus semacam ini jelas yang mengambil keuntungan adalah kontraktor atau birokrat dalam pemerintahan yang mendapatkan uang semir.

1 Susetiawan, “Harmoni, stabilitas politi dan kritik sosial”, dalam Moh. Mahfud MD (Ed.), Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan, Yogyakarta, UII Press, 1999, hlm; 12. Ternyata kasus semacam ini banyak terjadi dalam masyarakat.²

Hal tersebut tentu saja semakin membawa dampak pada timbulnya kesenjangan-kesenjangan sosial dan ekonomi, antara yang kaya dan yang miskin, yang mana orang miskin adalah mayoritas.

Sering kita membaca, mendengar, dan menyaksikan sendiri kehidupan masyarakat tingkat ekonomi bawah, mereka hidup dalam serba kesulitan serta hidup dalam lingkungan yang memprihatinkan. Mereka tidak dapat melepaskan diri dari keadaan yang demikian itu, karena mereka tidak mempunyai bekal dan kemampuan untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Adapun yang dimaksud dengan kemampuan adalah tidak mempunyai pendidikan dan ketrampilan.

Pendapat konvensional yang tumbuh dalam benak para perencana pembangunan di Indonesia adalah bahwa pendidikan adalah terapi yang paling tepat untuk memajukan negara, yang pada umumnya hidup dalam keadaan yang serba terbelakang.³ Seorang petani di desa yang miskin dan bodoh sekalipun, tetapi ia mempunyai pemikiran bahwa pendidikan merupakan jalan untuk menghindarkan diri dari kemiskinan. Dengan menyekolahkan anaknya walaupun dengan susah payah, ia berharap agar anaknya mempunyai ketrampilan yang tinggi, sehingga walaupun kecil peluangnya mereka dapat terentaskan dari kemiskinan setelah anaknya mendapatkan pekerjaan nanti.

Dalam kenyataan kemampuan anggota masyarakat dalam menjawab perubahan tersebut amat beragam.⁴ Lapisan menengah ke atas lebih mudah menjawab perubahan tersebut. Rata-rata tingkat pendidikan relatif tinggi dan mereka mempunyai ketrampilan yang lebih tinggi sehingga mereka mudah untuk mengisi peluang-peluang yang ada dalam masyarakat.

Kondisi sangat berbeda lapisan bawah, tingkat pendidikan mereka pada umumnya sangat rendah. Oleh karenanya mereka selalu termarginalkan dalam segala bidang. Dan lagi-lagi masalah pendidikan kembali berputar dari mengkait, saling menyebabkan, dan saling mengakibatkan dengan rendahnya tingkat ekonomi masyarakat. Hal itu dapat dijelaskan dengan kata-kata bahwa masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah secara otomatis kurang mampu mengenyam dunia pendidikan yang lebih baik. Bagi mereka maupun bagi anak-anaknya karena biaya yang di

2 Chamber, Robert, Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang, pengantar oleh Dawam Raharjo, Jakarta, LP3ES, 1987, hlm; xvii.

3 Loekman Sutrisno, Kemiskinan, Perempuan, Dan Pemberdayaan, Yogyakarta, Kanisius, 1997, hlm; 25.

4 Sunyoto Usman, Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset,

perlu untuknya tidaklah ringan dan di luar jangkauan mereka.

Jarang sekali dipikirkan oleh siapapun orang-orang kelas ekonomi bawah dengan rela melakukan apa saja dengan harapan anaknya bisa memasuki gerbong pendidikan. Kadang mereka berbondong-bondong ke kantor penggadaian untuk menggadaikan apa saja yang layak untuk digadaikan, demi mendapatkan uang pinjaman sekedar untuk membiayai anaknya agar bisa sekolah di sekolah yang berkualitas tinggi.

Di manapun, pendidikan memang tidak murah tapi haruskah pendidikan itu mahal dan juga dibebankan kepada sebagian masyarakat kelas bawah yang jelas tidak mampu, begitu tragiskah pendidikan yang ada di Indonesia ini!

Berdasarkan pada beberapa kenyataan yang ada tersebut, maka sudah selayaknya kita ikut peduli untuk memikirkan dan mengatasi masalah kemiskinan dan kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi yang ada pada masyarakat tingkat ekonomi lemah. Sebab kita tahu bahwa masalah tersebut bukanlah satu masalah yang ringan untuk hanya dipikul oleh satu pihak saja.

Dari latar belakang di atas peneliti mengambil tema tentang “Upaya Memperoleh Pendidikan Formal Lebih Tinggi Pada Masyarakat Tingkat Ekonomi Lemah.”

Metode Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena untuk memahami fenomena secara menyeluruh, tentunya harus memahami seluruh konteks dan melakukan analisis holistik, penyebarannya dengan dideskripsikan.⁵ Penggunaan metode ini dirasakan cukup tepat karena penulis berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian.

Sedangkan jenis penelitian penelitian ini adalah studi kasus yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan obyek artinya keseluruhan yang integratif. Tujuannya adalah mengembangkan pengetahuan yang mendalam terhadap obyek yang diteliti. Menurut Prof. Dr. Nasution.S. M.A, dalam bukunya " Metode Research" bahwa: "Studi kasus adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek sosial termasuk manusia di dalamnya. Studi kasus

5 Sanapiah Faisol, Format-Format penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasi, Jakarta, Rajawali Pers, dapat dilakukan terhadap individu seseorang, kelompok, lingkungan hidup manusia

dan lingkungan sosial”.⁶

Hasil dan Pembahasan

Dalam penyajian data ini, penulis membahas data-data yang diperoleh melalui metode

observasi, interview, dokumenter, dan angket. Sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan yang telah penulis rumuskan pada Bab I, maka dalam data ini penulis membagi pembahasan menjadi tiga bagian, yaitu: 1) Keadaan sosial ekonomi masyarakat Dusun Penaggungan, Desa Karangpring, 2) Keadaan pendidikan masyarakat Dusun Penaggungan, Desa Karangpring dan kesempatannya dalam memperoleh pendidikan lebih tinggi dan 3) Usaha-usaha yang dilakukan masyarakat Dusun Penaggungan, untuk memperoleh pendidikan lebih tinggi atas anaknya.

Untuk lebih jelasnya dari tiga bagian tersebut dijelaskan dalam penyajian berikut yang sesuai dengan hasil data yang telah dikumpulkan dari lapangan.

1. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Dusun Penaggungan, Desa Karangpring

Keadaan sosial masyarakat Dusun Penaggungan, Desa Karangpring secara umum dapat dikatakan bertumpu pada mata pencaharian sebagai petani yang bercocok tanam di sawah dan di ladang. Sementara dalam anggapan masyarakat desa mengenai apa yang dikatakan sebagai petani adalah orang-orang yang mempunyai beberapa petak tanah maupun tidak punya, baik yang dikelola sendiri, mengelola milik orang lain (Jawa: nggarap) dengan perhitungan-perhitungan tertentu. Jadi dari sini yang dikatakan sebagai petani adalah lebih luas cangkupannya, yaitu tidak saja orang yang mempunyai beberapa hektar tanah disebut sebagai petani tetapi semua orang yang mempunyai lahan dan yang ikut terjun dalam proses pengelolaan sawah atau ladang. Akan tetapi dalam hal ini ada pengelompokan tingkatan petani, yaitu petani besar yakni petani yang mempunyai tanah atau lahan garapan milik sendiri, sedangkan petani kecil yakni petani yang tidak mempunyai tanah garapan sendiri atau mengelola tanah milik orang lain dengan jalan menyewa atau dengan jalan lain seperti mengerjakan dengan upah setengah hasil (Jawa: maro) ataupun dengan upah sepertiga hasil (Jawa: mertelu) atau sebagai buruh tani.

Selanjutnya memang ada beberapa dari penduduk masyarakat Dusun Penaggungan, Desa Karangpring yang bekerja selain bertani, untuk lebih jelasnya dapat diklasifikasikan jenis-jenis pekerjaan masyarakat Dusun Penaggungan, Desa

6 Nasution.S. Metode Research, Bandung, Jenmars, 1991, hlm; 45. Karangpring.

TABEL 1.1

Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (KK)
1	Tani (biasa dan buruh tani)	359
2	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	44
3	Wiraswasta/Pedagang	73
4	ABRI	6

5	Jasa Angkutan (sopir, becak dan ojek)	15
6	Jumlah	497

Dari table diatas, dapat dilihat bahwa mata pencaharian penduduk Dusun Penaggungan, Desa Karangpring sebagian besar adalah sebagai petani, sedangkan pekerjaan-pekerjaan lain hanya dipegang oleh beberapa orang saja.

Sebagai petani mereka tidak terlepas dari keadaan alam sekitar, dalam artian bahwa pertanian yang mereka usahakan sangat tergantung pada jenis musim yang ada dan keadaan perairan yang sangat berpengaruh pada usaha pertanian.

Sebenarnya tanah pertanian di Dusun Penaggungan, Desa Karangpring dapat dibilang cukup subur, walaupun hanya cukup dua kali panen dalam satu tahun. Akan tetapi di pihak lain kendala sebagian besar masyarakat pertanian Dusun Penaggungan, Desa Karangpring adalah dengan adanya hama tanaman yang sewaktu-waktu mengancam produktifitas tanah pertanian, baik itu tikus, ulat, belalang serta hama- hama lain yang tak jarang menyerang tanaman para petani, sedangkan petani sendiri yang hanya dengan obat-obatan pestisida dan obat-obatan lain tidak mampu mencegahnya sehingga pada gilirannya dapat mengakibatkan gagalnya panen.

Mungkin yang menjadi sebab utama dari ketidakmampuan petani di Dusun Penaggungan, Desa Karangpring dalam mengelola pertanian adalah karena mereka hanyalah petani biasa yang bekerja secara tradisional. Hal ini terbukti dengan hasil pengamatan dan interview yang dilakukan penulis mengenai usaha pertanian mereka, dimana mereka menerangkan bahwa mereka menjadi petani tidak melalui usaha ketrampilan, akan tetapi karena ajakan dari orang tua mereka. Selain itu mereka tergolong petani yang tradisional dimana mereka menggunakan cara bercocok tanam yang tradisional dan dengan alat yang tradisional pula. Sedangkan untuk penyuluhan- penyuluhan pertanian dirasakan kurang dari pemerintah.

Selain hal di atas tersebut, petani yang bersifat tradisional di Dusun Penaggungan, Desa Karangpring dalam menanam tanaman pertanian tidak berorientasi pada pasar, melainkan pada kebutuhan mereka sendiri sehingga para petani hanya menanam tanaman yang sekiranya mereka dapat menggunakan dalam kehidupan kelak. Sehingga mereka menjual hasil pertanian setelah kebutuhan terpenuhi. Mereka memperkirakan penjualan hanya dengan pengalaman dan kebiasaan saja tanpa didasarkan pada prospek dan peluang serta keadaan atau pangsa pasar yang mungkin akan berubah karena pengaruh politik.

Sehingga dengan demikian tak jarang ketika masa panen tiba, harga gabah (padi, sebagian hasil pertanian Dusun Penaggungan, Desa Karangpring) dan hasil pertanian lainnya turun secara drastis karena hasil panen tersebut melimpah di pasaran. Hal yang demikian dapat dimaklumi karena pasokan barang yang melimpah sehingga mengakibatkan harga turun. Yang lebih memprihatinkan lagi mereka tidak bisa menahan hasil produksi pertaniannya lebih lama di lumbungnya untuk menanti harga naik sebab kebutuhan lain mendesak untuk segera terpenuhi sehingga dengan terpaksa mereka menjual dengan harga yang sangat murah, itupun bila pertanian mereka berhasil dengan baik.

Begitupula dengan nasib petani kecil, yang sebagian besar sebagai pesuruh akan jauh berbeda keadaanya, mereka hanya mempunyai sebidang tanah yang cukup untuk perumahan saja

serta sedikit ladang yang biasanya ditanami sayur-sayuran dan ubi-ubian untuk makanan setiap hari-harinya. Memang bila musim tanam tiba tenaga mereka sangatlah dibutuhkan sehingga sedikit mereka mempunyai pekerjaan. Mereka bekerja sebagai buruh tani yang menanam ataupun membersihkan tanaman dari rumput-rumput pengganggu dengan upah yang rendah, atau bagi buruh yang mempunyai sapi atau kerbau untuk membajak sawah yang mereka kerjakan pada waktu habis musim panen tersebut, akan tetapi bila musim tanam sudah berlalu kembali para buruh tani itu menjadi pengangguran dan tak banyak dari mereka mencari kerja serabutan seperti menjadi kuli dan pekerjaan lainnya. Maksudnya pada musim tanam mereka bekerja sebagai buruh tani dan di musim lain mereka bekerja apa adanya, setiap ada peluang mereka masuki. Dan tidak banyak dari para petani kecil yang memiliki modal, mereka menyewa sedikit tanah atau menjalankan tanah garapan milik orang lain dengan perhitungan-perhitungan tertentu yang sesuai dengan kesepakatan.

Dari hasil wawancara penulis dengan penduduk yang pekerjaannya sebagai petani tentang hasil pertaniannya dan bagaimana dampak terhadap kehidupan keluarga mereka, rata-rata penduduk mengatakan bahwa hasil dari pertanian yang mereka kelola tidak seimbang dengan biaya operasional pertanian yang mereka keluarkan. Akan tetapi – tambah mereka – walaupun hasil yang mereka dapatkan itu masih cukup untuk mencukupi kebutuhan pokok keluarga.

Sementara hasil wawancara dengan penduduk lain, mereka mengatakan bahwa selama bertani bertahun-tahun, perekonomian mereka tidak menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Mereka juga sering mengatakan bahwa jadi petani hanya dapat nuntut mangan wae (ikut makan saja) jadi tidak mendapatkan keuntungan yang berarti.

Dan ketika penulis menanyakan sedikit tentang pendidikannya, penduduk tersebut menjawab rata-rata berpendidikan sekolah dasar dan sekolah lanjutan pertama bahkan ada yang tidak tamat. Berangkat dari kenyataan ini, tingkat pendidikan merupakan suatu kendala tersendiri mengingat bahwa bila seorang hanya menamatkan pendidikannya di sekolah dasar dan sekolah lanjutan pertama apalagi sampai tidak tamat, maka kemungkinan besar seseorang tersebut tidak memiliki ketrampilan dan pengetahuan yang cukup dalam bidang pertanian dan faktor-faktornya. Sehingga mereka dapat dikatakan tidak mempunyai kemampuan dalam mengolah faktor-faktor produksi yang ada untuk menjadikannya lebih bermutu atau bernilai tinggi yang memungkinkan mereka memasuki peluang-peluang pasar. Hal ini terbukti dengan tidak adanya inovasi-inovasi baru yang sifatnya meningkatkan perekonomian, misalnya petani ketela atau ubi menjual hasil panennya secara apa adanya (menjual mentah) tanpa petani itu memikirkan kemungkinan-kemungkinan bahwa ketela atau ubi tersebut bila dimasak dan diolah menjadi kripik yang bisa meningkatkan harga sebuah ketela.

Dari data yang diperoleh penulis mengenai keadaan ekonomi penduduk berdasarkan penghasilan, dari 50 kepala keluarga di Dusun Penaggungan, Desa Karangpring, sekitar 9 KK berpenghasilan sekitar Rp. 250.000,-/Bulan, 29 KK yang berpenghasilan <Rp.400.000,-/Bulan, 9 KK berpenghasilan Rp. <Rp. 600.000,-/Bulan, dan 3 KK berpenghasilan >Rp. 600.000,-/bulan, padahal mereka harus menghidupi anggota keluarganya yang rata-rata 4-5 orang. jadi dengan demikian 38 keluarga atau

76 % tergolong keluarga miskin. (Lihat lampiran. P. 3)

2. Keadaan Pendidikan Masyarakat dan Kesempatan Dalam Memperoleh pendidikan.

Melihat kenyataan yang ada bahwa keadaan perekonomian warga masyarakat Dusun Penaggungan, Desa Karangpring yang relatif lemah, dimana sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Mungkin dapatlah dikatakan, bahwa bekerja sebagai petani dan buruh tani mereka tidak mempunyai pendapatan yang tinggi, daya beli yang rendah, serta kurang mempunyai aset ekonomi yang memadai.

Selanjutnya yang mengacu pada hal-hal yang menghambat pendidikan yang telah dijelaskan dalam Bab II, dimana perekonomian keluarga merupakan hal yang sangat mempengaruhi pada perjalanan pendidikan anak-anak mereka. Yang dengan penjelasan bahwa suatu keluarga dengan perekonomian yang lemah, maka secara teori tidak bisa membantu atau mampu membiayai pendidikan sekolah anak-anaknya secara maksimal. Sesuai dengan hal ini berarti bahwa masyarakat Dusun Penaggungan, Desa Karangpring yang bertingkat ekonomi lemah secara otomatis juga kurang mampu membiayai pendidikan anak-anaknya secara maksimal.

Bahkan melihat kenyataan lain bahwa keadaan perekonomian bangsa Indonesia pada tahun akhir-akhir ini mengalami krisis finansial yang dapat dikatakan cukup parah, di tambah lagi dengan naiknya harga dasar Bahan Bakar Minyak (BBM) Yang hal ini tentu saja membawa pengaruh yang sangat besar. Meningkatnya biaya- biaya kehidupan termasuk di dalamnya biaya pendidikan yang melambung tinggi, yang mana hal ini berimplikasi pada masyarakat Dusun Penaggungan, Desa Karangpring. Dengan mahalnya biaya pendidikan maka kemampuan menyekolahkan anaknya ketingkat lebih tinggi juga semakin sulit. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan salah satu responden yang mengatakan bahwa ia harus mengeluarkan biaya sekolah tiap harinya antara Rp. 3.000-5000,- untuk salah satu anaknya yang duduk di bangku SLTA yang berada di wilayah kota Madya yang jaraknya kurang lebih 20 Km. Kemudian – ditambahnya- belum lagi biaya adiknya yang duduk di bangku sekolah dasar dan kebutuhan-kebutuhan sehari-harinya, apakah cukup ditempuh oleh seorang petani dengan penghasilan kurang lebih Rp. 300 ribu/bulan, dengan anggota keluarga yang berjumlah 5 orang. Dari informasi diatas, walaupun biaya SPP yang sekarang ini lebih murah, masih belum nampak perubahannya yang berarti bagi seorang petani biasa apalagi bagi masyarakat yang sehariannya sebagai buruh tani atau yang bekerja Serabutan (ada pekerjaan, dikerjakan) karena biaya operasional sekolah anaknya tetap.

Informasi lain yang dihimpun oleh penulis, pengakuan salah seorang warga desa ketika ditanya mengenai pendidikan anaknya, bahwa pada tingkat pendidikan sekolah dasar mereka tidak menemukan masalah yang rumit mengenai biaya yang harus dikeluarkan. Hal ini disebabkan karena jarak sekolah tidak begitu jauh dan dapat ditempuh dengan jalan kaki, akan tetapi akan jadi berbeda ketika anak-anaknya menginjak ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) yang jaraknya sekitar 5 sampai 10 Km. Hal ini menyebabkan bertambahnya biaya yang harus dikeluarkan mulai dari uang saku, transport dan belum lagi kebijakan dari sekolah-sekolah yang sering gonta- ganti buku

panduan pelajaran tiap tahunnya. dan semuanya itu menjadi masalah yang dirasakan sangat serius bagi masyarakat yang kesehariannya hanya sebagai petani.

Simpulan

Dari analisis data yang telah dilakukan sebagaimana pada BAB IV, dan bertolak dari permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keadaan sosial ekonomi masyarakat Dusun Penaggungan, Desa Karangpring

Keadaan sosial masyarakat Dusun Penaggungan Desa Karangpring secara umum termasuk masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani, baik petani sawah maupun petani ladang. Akan tetapi tidak sedikit pula masyarakat yang mata pencahariannya sebagai buruh tani. Meskipun tergolong tanah yang subur, akan tetapi hasil yang diperoleh petani masih tidak bisa untuk mengangkat perekonomian masyarakat desa. Dan kesemuanya itu disebabkan oleh tingkat pendidikan masyarakat yang relatif rendah, sistem pengolahan dan pemanfaatan hasil pertanian yang bersifat tradisional, serta banyaknya hama-hama yang sering menyerang lahan pertanian masyarakat Dusun Penaggungan, Desa Karangpring.

2. Keadaan pendidikan masyarakat Dusun Penaggungan Desa Karangpring

Perlu diketahui bahwasanya tingkat ekonomi yang rendah serta tingkat pekerjaan, sangatlah berpengaruh besar bagi masyarakat dalam upaya memperoleh pendidikan yang lebih layak. Dengan kata lain ketika perekonomian masyarakat tercukupi, maka akan lebih mudah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. selain itu, tingkat pemahaman masyarakat terhadap arti pentingnya pendidikan perlu ditekankan dalam setiap jiwa, karena itu merupakan masalah yang vital mengenai perkembangan pendidikan itu sendiri.

Daftar Pustaka

Alfian, Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional, UI Press, Jakarta, 1986.

Anas Sudiono, Pengantar Statistik Pendidikan, Rajawali Pers, Jakarta, 1987.

Bahrein T. Sugihen, Sosiologi Suatu Pengantar, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.

Chamber, Robert, Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang, pengantar oleh Dawam Raharjo, LP3ES, Jakarta, 1987.

Djumberansyah Indar, Filsafat Pendidikan, Karya Abditama, Jakarta, 1994.

Edy Suandi Hamid, Kritik Sosial Dalam Wacana Masyarakat, Moh.Mahfud MD, (Ed.).

UII Press, Yogyakarta, 1997.

H. Hartomo, et al, Ilmu Sosial Dasar, Bumi Aksara, Bandung, 1993.

H. Zahara Idris, et al, Pengantar Pendidikan, Gramedia, Jakarta, 1992.

Loekman Soetrisno, Menuju Masyarakat Partisipatif, Kanisius, Yogyakarta, 1995. Loekman Sutrisno, Kemiskinan, Perempuan, Dan Pemberdayaan, Kanisius, Yogyakarta,

1997.
Masri Singaribun, Hon LLD, Penduduk Dan Perubahan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.
Mohammad Ali, Penelitian Pendidikan Prosedur Dan Strategi, , Angkasa, Bandung, 1987.
Moleong, Lexy J, Metodologi Penelitian Kualitatif, PT Remaja Rosda Karya, 2001.
Nana Sudjana, Ibrahim, Penelitian Dan Penilaian Pendidikan, Sinar Baru, Bandung, 1989.
Nasution.S. Metode Research, Jenmars, Bandung, 1991.
Priyono Tjiptoherijanto, Prospek Perekonomian Dalam Rangka Globalisasi, Rineka Cipta, Jakarta, 1997.
Sanapiah Faisol, Format-Format Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasi, Rajawali Pers, Jakarta, 1995.
Sjahrir, Masuk Krisis Keluar Krisis: Para Tokoh Menggugat, Henry Raymond, (Ed.). Erlangga, Jakarta, 1999.
Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Rineka Cipta, Jakarta 2002.
Sunyoto Usman, Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta 1998.
Susetiawan, “Harmoni, stabilitas politi dan kritik sosial”, dalam Moh. Mahfud MD (Ed.), Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan, UII Press, Yogyakarta, 1999.
Tim Dosen FIP-IKIP Malang, Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1980..
UUSPN No. 20 Tahun 2003, Citra Umbara, , Bandung, 2003.
Winarno Surakhmad, Pengantar Penelitian Ilmiah, , Jenmars, Bandung, 1986